

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam sektor transportasi darat menjadi isu krusial yang terus mendapat perhatian, khususnya pada pengemudi angkutan kota yang memiliki intensitas kerja tinggi dan risiko kecelakaan yang signifikan. Kota Lhokseumawe sebagai salah satu kota berkembang di Aceh, memiliki tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi. Hal ini menyebabkan aktivitas angkutan kota menjadi bagian penting dalam sistem transportasi sehari-hari. Namun, di balik perannya tersebut, pengemudi angkutan kota kerap dihadapkan pada tekanan kerja yang tinggi, kondisi jalan yang kurang optimal, serta beban psikologis yang mempengaruhi perilaku berkendara mereka..

Berdasarkan data WHO bahwa di seluruh dunia, diperkirakan 1,2 juta orang tewas dalam kecelakaan lalu lintas setiap tahun dan sebanyak 50 juta orang terluka akibat kejadian tersebut. Data dari Kemenkes RI (2020) menunjukkan bahwa kejadian kecelakaan angkutan darat masuk ke dalam 10 besar penyakit penyebab rawat jalan dan data Dephub RI menunjukkan bahwa tahun 2020 terdapat 26.495 kecelakaan lalu lintas di seluruh Indonesia.

Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) kota Lhokseumawe, angka kecelakaan lalu lintas di Kota Lhokseumawe menunjukkan tren fluktuatif. Tahun 2019 tercatat 72 kasus kecelakaan, meningkat menjadi 146 kasus pada 2021, dan mencapai puncaknya pada 2022 dengan 179 kasus serta 77 korban meninggal dunia. Meskipun terjadi penurunan menjadi 145 kasus pada 2023, jumlah korban tetap tinggi. Pada tahun 2024, jumlah kecelakaan kembali meningkat menjadi 162 kasus dengan 62 korban meninggal dan 360 korban luka ringan. Data ini menunjukkan bahwa permasalahan keselamatan lalu lintas masih menjadi isu penting, khususnya dalam kaitannya dengan penerapan K3 pada pengemudi angkutan kota.

Salah satu faktor terjadinya kecelakaan lalu lintas adalah perilaku *aggressive driving* yang ditunjukkan oleh pengemudi selain itu, karakteristik individu, seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan kondisi kesehatan fisik maupun mental, turut memengaruhi cara pengemudi dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip K3. Faktor lingkungan, seperti kondisi jalan, cuaca, tingkat polusi, serta tekanan dari penumpang atau pemilik kendaraan, juga berperan dalam memengaruhi performa kerja pengemudi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa penerapan K3 tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perilaku dan kondisi psikososial pengemudi. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana karakteristik individu, efek lingkungan, dan perilaku *aggressive driving* secara bersamaan memengaruhi penerapan K3 pada pengemudi angkutan kota di Kota Lhokseumawe.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh karakteristik individu terhadap penerapan K3 pada pengemudi angkutan kota di Kota Lhokseumawe?
2. Bagaimana pengaruh efek lingkungan terhadap penerapan K3 pada pengemudi angkutan kota di Kota Lhokseumawe?
3. Bagaimana pengaruh perilaku *aggressive driving* terhadap penerapan K3 pada pengemudi angkutan kota di Kota Lhokseumawe?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik individu terhadap penerapan K3 pada pengemudi angkutan kota di Kota Lhokseumawe.
2. Untuk menganalisis pengaruh efek lingkungan terhadap penerapan K3 pada pengemudi angkutan kota di Kota Lhokseumawe.
3. Menganalisis pengaruh perilaku *aggressive driving* terhadap penerapan K3 pada pengemudi angkutan kota di Kota Lhokseumawe.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Membantu instansi terkait dalam menilai sejauh mana penerapan K3 yang telah dilakukan oleh pengemudi angkutan kota..
2. Memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga sikap, kondisi lingkungan, dan keselamatan saat bekerja agar terhindar dari kecelakaan
3. Mendorong terciptanya budaya kerja yang lebih disiplin, aman, dan bertanggung jawab di kalangan pengemudi angkutan umum.
4. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait perilaku mengemudi dan penerapan keselamatan kerja (K3) dalam sektor transportasi.
5. Menjadi bahan dasar atau referensi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan keselamatan kerja atau transportasi umum.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada pengemudi angkutan kota (angkot) yang beroperasi di wilayah Kota Lhokseumawe.
2. Penerapan K3 dalam penelitian ini mencakup pemahaman, sikap, dan tindakan pengemudi dalam menjalankan prinsip keselamatan kerja, seperti penggunaan alat pelindung diri, pengecekan kendaraan sebelum beroperasi, dan kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas.
3. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara kepada responden yang memenuhi kriteria, serta dianalisis secara kuantitatif menggunakan metode statistik.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik individu, efek lingkungan, dan perilaku aggressive driving terhadap penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada pengemudi angkutan kota di Kota Lhokseumawe. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah operasional angkutan kota yang berada di

bawah pengawasan Dinas Perhubungan Kota Lhokseumawe. Populasi dalam penelitian ini adalah pengemudi angkutan kota yang aktif beroperasi, dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria pengemudi yang telah bekerja minimal satu tahun dan bersedia menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, serta didukung dengan wawancara singkat untuk memperdalam informasi yang diperlukan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier dengan bantuan perangkat lunak statistik (spss), untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (karakteristik individu, efek lingkungan, dan aggressive driving) terhadap variabel terikat (penerapan K3).

1.7 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh bahwa karakteristik individu tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada pengemudi angkutan umum di Kota Lhokseumawe, yang menunjukkan bahwa faktor usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja belum mampu secara nyata meningkatkan kesadaran serta kepatuhan terhadap prinsip keselamatan kerja. Sebaliknya, efek lingkungan terbukti berpengaruh signifikan terhadap penerapan K3, sehingga kondisi seperti kepadatan lalu lintas, kondisi jalan, serta tekanan operasional memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keselamatan pengemudi. Sementara itu, perilaku *aggressive driving* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerapan K3, yang berarti perilaku agresif belum menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat keselamatan kerja pada konteks penelitian ini. Namun demikian, secara simultan ketiga variabel yaitu karakteristik individu, efek lingkungan, dan perilaku *aggressive driving* memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan K3, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiganya secara bersama-sama berkontribusi terhadap keselamatan kerja pengemudi. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 25,9%

menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan variasi penerapan K3, sedangkan sisanya sebesar 74,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Selain itu, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari multikolinearitas, namun masih terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel efek lingkungan, sehingga interpretasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati.